

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke merupakan penyakit kardiovaskuler penyebab kecacatan tertinggi di dunia dan penyakit terbanyak ketiga setelah penyakit jantung dan kanker yang disebabkan oleh gangguan peredaran darah dengan prevalensi stroke iskemik 80% dan stroke hemoragik 20%. Pasien yang pernah didiagnosis stroke mempunyai risiko mengalami stroke yang berulang (Cholisoh, 2018). Penyakit serebrovaskular (stroke) menjadi penyebab kematian nomor dua dan penyebab terjadinya kecacatan nomor tiga. Stroke juga menjadi sebab utama terjadinya depresi dan demensia (Rasyid & Misbach, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO), bahwa sekitar 70% mengalami kecacatan karena stroke dan 87% kematian terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah dan terjadi peningkatan lebih dari dua kali lipat. Sementara di negara-negara berpenghasilan tinggi kejadian stroke mengalami penurunan sebesar 42% (WHO, 2019). Data di Amerika Serikat menyebutkan bahwa stroke merupakan penyebab utama kelima kematian. Terdapat 795.000 orang setiap tahunnya terserang stroke. Diantaranya 76,73% merupakan serangan stroke pertama, dan 23,27% merupakan stroke yang berulang. Setiap tahunnya diperkirakan 1,1 juta orang di negara Uni Eropa, seperti Islandia, Norwegia, dan Swiss mengalami insiden stroke (Fadlilah, 2019).

Beberapa negara di Asia Selatan seperti di Dunia bahwa prevalensi stroke berkisar dari 44 menjadi 843 per 100.000 penduduk. Perkiraan kejadian tahunan stroke di Pakistan adalah 250 per 100.000 penduduk, yang diproyeksikan menjadi perkiraan 350.000 kasus baru setiap tahun. Studi pada kelompok etnis di Pakistan barat laut dan Afghanistan menemukan prevalensi stroke 4,8%, dengan usia rata-rata onset stroke 45 tahun (Wasay et al., 2020). Sementara itu di Malaysia, stroke menjadi penyebab utama kedua terjadinya morbiditas dan penyebab kematian ketiga (Albart, 2022). Terdapat 47.911 kasus kejadian stroke, 19.928 kematian, 443.995 kasus lazim, dan 512.726 hilang karena stroke pada 2019 (Tan & Venketasubramanian, 2022). Meskipun kemajuan pesat dalam manajemen stroke iskemik akut di Malaysia, akan tetapi masih banyak pasien stroke tidak menerima pengobatan pada waktu yang tepat (Albart, 2022).

Prevalensi stroke di Indonesia berdasarkan Riskesdas 2018 sebesar 10,9 per mil, angka tertinggi terjadi di Sulawesi Utara (10,8‰), diikuti di Yogyakarta (10,3‰), Bangka Belitung dan DKI Jakarta masing-masing (9,7‰). Prevalensi yang masih mengalami gejala stroke tertinggi terjadi di Sulawesi Selatan (17,9‰), Daerah Istimewa Yogyakarta (16,9‰), Sulawesi Tengah (16,6‰), diikuti Jawa Timur (16‰). Hampir seluruh rumah sakit di Indonesia angka kematian dan kecacatan disebabkan stroke. Stroke cenderung terjadi pada masyarakat berpendidikan rendah, tinggal di perkotaan, tidak bekerja dan memiliki penghasilan menengah ke bawah (Kemenkes RI, 2018).

Penderita stroke akan mengalami gejala-gejala seperti lumpuh separuh badan, mulut mencong, afasia, kemampuan berfikir yang menurun, penglihatan dan pendengaran terganggu, mudah lupa atau demensia, gangguan seksual, mengompol, bahkan sampai tidak dapat buang air besar sendiri (Sutrisno, 2017). Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan kecacatan pada pasien pasca stroke yaitu rehabilitasi medik. Rehabilitasi medik merupakan salah satu tahap pemulihan yang paling penting bagi penderita stroke bertujuan memperbaiki fungsi motorik, mempertahankan kemampuan yang masih tersisa dan mencegah terjadinya stroke berulang. Rehabilitasi tersebut terbagi atas tiga macam yaitu fisioterapi, terapi bicara, okupasi dan psikoterapi (Black & Hawks, 2019). Rehabilitasi medik pada penderita stroke merupakan tindakan untuk memperbaiki fungsi kognitif, motorik, wicara, dan fungsi lainnya yang terganggu agar pasien dapat melakukan aktifitas kehidupan sehari-harinya (Sofwan, 2020).

Rehabilitasi dapat membantu fungsi tubuh untuk dapat optimal dalam melakukan aktivitas dan mengurangi kecacatan. Proses dalam pemulihan pasca stroke diantaranya pemulihan fungsi saraf otak dan pemulihan kemampuan melakukan aktivitas. Upaya pemulihan melalui rehabilitasi medik serta kepatuhan pasien pasca stroke juga dipengaruhi oleh perilaku, pengetahuan, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan motivasi (Irfan, 2019).

Motivasi merupakan faktor paling penting dalam rehabilitasi oleh karena rehabilitasi akan gagal bila penderita tidak mempunyai motivasi Hening, et al (2019). Motivasi merupakan faktor yang penting terhadap outcome pasien dan juga faktor yang berperan dalam kepatuhan pasien dalam mengikuti rehabilitasi (Maclean et al., 2019). Dalam studi Grahn, et al. (2019) yang menilai *outcome* pasien dengan gangguan muskuloskeletal kronis, motivasi sebagai prediktor dari perubahan kualitas hidup dan kemampuan bekerja, baik pada pasien yang mendapatkan rehabilitasi standar atau rehabilitasi multidisiplin. Motivasi pasien yang tinggi akan meningkatkan kualitas hidup dan kemampuan bekerja dibandingkan dengan pasien dengan motivasi kurang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rochmasari (2018) diperoleh tema yaitu kegiatan dan aktivitas sehari-hari, kondisi psikologi dan pengetahuan, kepatuhan dalam program medis (rehabilitasi), kualitas hidup (kondisi sosial dan spiritual), pengambil keputusan dan sikap keluarga. Motivasi pasien pasca stroke menjalani rehabilitasi dapat memberikan pengaruh terhadap pasien pasca stroke dalam proses penyembuhan, perubahan ketergantungan pasien terhadap orang lain meskipun dengan waktu rehabilitasi yang lama. Dengan waktu rehabilitasi yang lama, pasien pasca stroke mampu mempertahankan motivasi dan tindakan yang dilakukan guna mencapai tujuan yang dicapai.

Demi menunjang tercapainya keberhasilan program rehabilitasi pasien stroke maka tenaga kesehatan rumah sakit memberikan motivasi pada penderita stroke. Motivasi pasien pasca stroke menjalani rehabilitasi medik dipicu karena adanya program Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) yang diberikan tenaga kesehatan pada pasien dan keluarga penderita stroke (Widati, 2019). Unit PKRS bekerjasama dengan Instalasi Rehabilitasi Medik menyelenggarakan kegiatan edukasi dan promosi kesehatan pada penderita stroke. Edukasi dan promosi kesehatan yang diberikan kepada penderita stroke perlu mencakup pentingnya rehabilitasi medis. Pasien stroke sering

memiliki gejala sisa, sehingga rehabilitasi medis akan bermanfaat memaksimalkan kemandirian dan kualitas hidup pasien (Sofwan, 2020).

Strategi dasar utama program Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) yaitu 1) Pemberdayaan, dilakukan melalui konseling pasien rawat jalan dan rawat inap; 2) Bina Suasana, dilakukan melalui pemberian teladan hidup sehat dan bersih oleh petugas rumah sakit, penyebaran leaflet bagi keluarga atau pengantar pasien, pemasangan poster atau spanduk edukasi di lingkungan rumah sakit; 3) Advokasi serta dijiwai semangat, dilakukan melalui program: *dropping* pasien dan memberikan konseling/edukasi kepada keluarga; 4) Kemitraan, dilakukan melalui upaya pemasaran dan humas rumah sakit yang mengutamakan prinsip kesetaraan, keterbukaan, dan saling menguntungkan antara petugas rumah sakit dengan sasarannya (pasien, klien, atau pihak lainnya) (Kemenkes RI, 2012; Susilowati, 2020).

Penderita stroke perlu diberi edukasi bahwa terapi stroke umumnya bersifat jangka panjang. Hal ini dapat menimbulkan frustrasi bagi beberapa pasien, sehingga motivasi yang menekankan betapa pentingnya penanganan dan rehabilitasi medis bagi pasien dapat membantu meningkatkan kepatuhan terhadap terapi Aliah, et al. (2019). Banyak penelitian yang membuktikan rehabilitasi medik memainkan peran kunci dalam mengatasi masalah itu sehingga pasien bisa kembali menjalani aktivitas sehari-hari. Dalam rehabilitasi medik, misalnya, pasien bisa belajar cara mandi dan berpakaian hanya dengan satu tangan dan berkomunikasi secara efektif (Sofwan, 2020).

Medan merupakan salah satu kota dengan jumlah penderita Stroke yang banyak. Ditemukan pada beberapa rumah sakit Kota Medan yaitu sebanyak 8.970 kasus stroke dengan 451 kematian setiap tahunnya. Pemerintah Kota Medan berupaya hadir memberi pelayanan kesehatan pada warga masyarakatnya, salah satu bentuk wujudnya yaitu melalui *treatment* atau penanganan stroke. Sebanyak 4 rumah sakit di Kota Medan yang menjadi pusat pelayanan stroke yaitu RSUD Dr Pirngadi, RSUP H Adam Malik, Rumah Sakit Umum Haji Medan serta Rumah Sakit Umum Bunda Thamrin (Pemko Medan, 2022).

Penelitian ini dilakukan diantara 4 rumah sakit tersebut sebanyak 2 rumah sakit yaitu Rumah Sakit Umum Pusat Adam Malik dan Rumah Sakit Umum Haji Medan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Sakit Umum Pusat Adam Malik bahwa jumlah penderita stroke yang rutin melakukan rehabilitasi medik setiap bulannya rata-rata sebanyak 76 orang, sedangkan di Rumah Sakit Umum Haji Medan sebanyak 48 orang, sehingga jumlahnya menjadi 124 orang.

Survei pendahuluan yang peneliti lakukan dengan mewawancarai 20 orang terdiri dari 10 orang penderita stroke di Rumah Sakit Umum Pusat Adam Malik dan 10 orang di Rumah Sakit Umum Haji Medan dengan menanyakan motivasi mereka untuk melakukan rehabilitasi medik. Sebanyak 12 orang menyatakan bahwa mereka memiliki motivasi yang tinggi karena ingin sembuh sedangkan 8 orang lainnya menyatakan motivasinya rendah karena tidak yakin dengan kesembuhan penyakitnya tersebut. Kedelapan orang tersebut menyatakan bahwa mereka juga

kurang mendapatkan promosi kesehatan dari rumah sakit berkaitan dengan pemberdayaan, bina suasana, advokasi, dan kemitraan.

Pemberdayaan dalam promosi kesehatan di kedua rumah sakit tersebut masih dirasa kurang pada pasien stroke karena tenaga kesehatan tidak melakukan konseling pada seluruh pasien stroke. Kegiatan Bina Suasana juga masih kurang optimal di kedua rumah sakit disebabkan masih kurangnya teladan hidup bersih dan sehat tenaga kesehatan, kurangnya leaflet, poster atau spanduk edukasi di rumah sakit. Demikian juga dengan kegiatan advokasi di kedua rumah sakit masih kurang dijiwai dengan semangat dalam pemberian edukasi pada keluarga. Terakhir, kegiatan kemitraan di kedua rumah sakit belum mengutamakan prinsip kesetaraan, keterbukaan, dan saling menguntungkan antara petugas kesehatan, pasien stroke dan keluarganya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengambil judul “Pengaruh Program Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) Terhadap Motivasi Pasien Stroke Untuk Rehabilitasi Medik di Rumah Sakit Umum Pusat Adam Malik dan Rumah Sakit Umum Haji Medan”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang didapat dari latar belakang di atas adalah bagaimana pengaruh program Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) terhadap motivasi pasien stroke untuk rehabilitasi medik di Rumah Sakit Umum Pusat Adam Malik dan Rumah Sakit Umum Haji Medan”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh program Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) terhadap motivasi pasien stroke untuk rehabilitasi medik di Rumah Sakit Umum Pusat Adam Malik dan Rumah Sakit Umum Bunda Thamrin Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengaruh pemberdayaan terhadap motivasi pasien stroke untuk rehabilitasi medik di Rumah Sakit Umum Pusat Adam Malik dan Rumah Sakit Umum Haji Medan.
- b. Mengetahui pengaruh bina suasana terhadap motivasi pasien stroke untuk rehabilitasi medik di Rumah Sakit Umum Pusat Adam Malik dan Rumah Sakit Umum Haji Medan.
- c. Mengetahui pengaruh advokasi terhadap motivasi pasien stroke untuk rehabilitasi medik di Rumah Sakit Umum Pusat Adam Malik dan Rumah Sakit Umum Haji Medan.
- d. Mengetahui pengaruh kemitraan terhadap motivasi pasien stroke untuk rehabilitasi medik di Rumah Sakit Umum Pusat Adam Malik dan Rumah Sakit Umum Haji Medan.

- e. Mengetahui faktor yang paling mempengaruhi motivasi pasien stroke untuk rehabilitasi medik di Rumah Sakit Umum Pusat Adam Malik dan Rumah Sakit Umum Haji Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, informasi, pengalaman, dan keterampilan bagi peneliti tentang pengaruh program Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) terhadap motivasi pasien stroke untuk rehabilitasi medik.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini, akan memberikan informasi dan masukan pihak Rumah Sakit Umum Pusat Adam Malik dan Rumah Sakit Umum Haji Medan dalam meningkatkan program Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) dalam meningkatkan motivasi pasien stroke untuk rehabilitasi medik.

1.4.3 Bagi Institusi

Diharapkan dapat menjadi perbandingan atau referensi ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia.